

# Family Psychological Well-Being Is Reviewed From Gender And Education Level

Annisa Dianesti Dewi<sup>1</sup>✉, Hanum Midya Syahrina<sup>2</sup>, Laksmy Dewi Sukmakarti<sup>3</sup>,  
Ayu Tri Arti<sup>4</sup>, Wahyu Hanan Hapsari<sup>5</sup>, Permata Ashfi Raihana<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ [s300200013@student.ums.ac.id](mailto:s300200013@student.ums.ac.id)

## *Abstract*

The family is the first unit related to a person's physical and psychological development. Therefore, the psychological well-being of the family becomes one of the benchmarks for the welfare of the individual in it. *The purpose of this study was to determine Kesejahteraan psikologis at the family level in terms of gender and education level in early adulthood. The method used in this research is comparative quantitative. The subjects of this study were selected by purposive sampling and revealed 122 early adults on the island of Java. This study uses a two-way Anova test to test the hypothesis. The results obtained are: 1) there is no difference in the Kesejahteraan psikologis chosen by the family in terms of gender and early adult education level with  $p=0.372$ ; 2) there are differences in the Kesejahteraan psikologis of families in terms of gender with a significance value of 0.046 and; 3) there is no difference in family Kesejahteraan psikologis in terms of education level with a significance of 0.246.*

**Keywords:** family wel-being; early adulthood; gender; education level

## Kesejahteraan Psikologis Keluarga Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan

### **Abstrak**

Keluarga merupakan unit pertama yang berkaitan dengan perkembangan fisik maupun psikologis seseorang. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis keluarga menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan individu didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan di tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan pada dewasa awal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif komparatif. Subjek dari penelitian ini dipilih dengan purposive sampling dan berjumlah 122 orang berusia dewasa awal di pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan uji *two way anova* untuk uji hipotesis. Hasil yang diperoleh adalah: 1) tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan dewasa awal dengan  $p=0,372$ ; 2) terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis keluarga ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai signifikansi 0.046 dan; 3) tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan dengan nilai signifikansi 0.246.

**Kata kunci:** kesejahteraan psikologis keluarga; dewasa awal; jenis kelamin; tingkat Pendidikan

## 1. Pendahuluan

Hubungan keluarga yang bersifat langgeng merupakan hal penting yang memengaruhi kesejahteraan di sepanjang kehidupan. Perspektif jalan hidup menarik perhatian pada pentingnya kehidupan, yang saling terkait atau saling ketergantungan dalam hubungan di sepanjang kehidupan [1]. Anggota keluarga terhubung dengan peran penting dalam melalui setiap tahap kehidupan dan hubungan ini merupakan sumber penting dari hubungan sosial dan pengaruh sosial individu di sepanjang kehidupan mereka [2]. Bukti substansial secara

konsisten menunjukkan bahwa hubungan sosial sangat memengaruhi kesejahteraan di sepanjang kehidupan [3].

Hubungan keluarga dapat memberikan makna dan tujuan yang lebih besar serta menjadi sumber daya sosial nyata yang bermanfaat bagi kesejahteraan [1]. Selain memberikan makna dan tujuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan secara umum, pengetahuan mengenai antisipasi efek diferensial dari beberapa arti penting peran keluarga terhadap kesejahteraan psikologis menjadi bahasan penting dalam beberapa studi [4].

Kesejahteraan menjadi indikator penting dari kualitas hidup manusia. Kualitas hubungan keluarga termasuk dukungan sosial seperti memberikan cinta, nasihat dan perhatian atau ketegangan dalam keluarga seperti argumen, bersikap kritis, membuat terlalu banyak tuntutan dapat memengaruhi kesejahteraan melalui psikososial, perilaku serta fisiologis [1].

Keluarga merupakan unit pertama sekaligus institusi dalam masyarakat, dimana hubungan di dalam keluarga memiliki sifat hubungan timbal balik yang bisa dirasakan langsung, sehingga dari situ individu bisa mengembangkan tahap awal bermasyarakat atau sosialiasi. Di dalam interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai emosi, dan bagaimana menyikapi kehidupan, sehingga akan diperoleh ketenangan dan ketentraman di dalamnya. Keluarga sejahtera yang terbentuk memiliki tujuan dalam mengembangkan kualitas dalam keluarga sehingga tercipta rasa aman, tenang dan terdapat harapan masa depan yang baik, sehingga kesejahteraan lahir dan batin mampu terwujud [5]. Sementara dalam Islam, kesejahteraan tidak hanya sekedar memenuhi materi saja namun terdapat tuntutan dalam memenuhi aspek materi dan spiritual secara seimbang. Jadi, dalam Islam kesejahteraan tidak hanya bergantung pada materi saja melainkan bagaimana dalam keluarga bisa menjaga iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT [5].

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkapkan peran Kesejahteraan psikologis keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh [1] mengulas tentang baik dan buruknya hubungan keluarga yang memainkan peran sentral dalam membentuk kesejahteraan individu di sepanjang kehidupan.

Beberapa penelitian tersebut mengarah kepada pentingnya Kesejahteraan psikologis dalam keluarga. Para ilmuwan dari sub-bidang sosiologi serta studi keluarga telah menghubungkan beragam peran keluarga, transisi keluarga dan peran keluarga dengan kesejahteraan psikologis. Sebuah penelitian mengungkapkan hubungan antara peran keluarga yang memengaruhi beragam aspek kesejahteraan psikologis, seperti keterlibatan peran yang tinggi dalam keluarga, usia dan gender bisa memengaruhi kesejahteraan [6].

Keterlibatan peran berkaitan dengan rentang usia perkembangan dari masing-masing individu. Usia adalah penunjuk lama waktu hidup yang telah dilewati individu, dimana terbagi menjadi ke dalam rentang usia mulai dari remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa madya [7], dewasa akhir hingga lanjut usia. Masing-masing rentang usia memiliki tugas sesuai masa perkembangan dan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis keluarga menjadi variabel yang penting dikaji dalam kaitannya dengan mengukur kesehatan mental masyarakat di tingkat keluarga. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan di tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan pada dewasa awal.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) Ada perbedaan kesejahteraan di tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan pada dewasa awal; 2) Ada perbedaan kesejahteraan di tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin; 3) Ada perbedaan kesejahteraan di tingkat keluarga ditinjau dari tingkat Pendidikan pada dewasa awal

## 2. Literatur Review

### 2.1. Pengertian Kesejahteraan psikologis Keluarga

Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) merupakan konsep luas yang mencakup aspek afektif dari pengalaman sehari-hari [8]. [9] menjelaskan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologi adalah konstruksi yang mencakup kesejahteraan emosional atau psikologis, serta kesejahteraan sosial dan kolektif. Kesejahteraan psikologis mengacu kepada kekuatan positif individu dalam kaitannya dengan perilaku individual, yaitu pengendalian dan pengembangan diri serta berkaitan dengan hubungan individu dan lingkungan sekitarnya [10]. Sehingga dapat didefinisikan bahwa Kesejahteraan psikologis merupakan aspek afektif positif pada suatu individu, mencakup kesejahteraan emosional atau psikologis, dan keterkaitan pada seseorang dengan berlandaskan nilai sikap pada diri sendiri yang berdampak pada penguasaan dan perkembangan seseorang.

Kesejahteraan menjadi impian setiap manusia. Hal tersebut juga dilakukan oleh orang tua dari setiap keluarga dalam usahanya mencapai kesejahteraan materi maupun spiritual. Usaha tersebut dilakukan dengan mencukupi kebutuhan fisiologis seperti sandang, papan, pangan, serta kebutuhan psikologis seperti perlindungan dan kenyamanan dari berbagai permasalahan anggota keluarganya [11]. Usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan materi maupun spiritual juga dapat diraih bagi pemeluk agama Islam. Islam menjadi agama yang memiliki aturan dengan tujuan membawa pemeluknya menuju kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya [11]. Sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Quraaisy ayat 3-4, “maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat islam diminta untuk meyakini bahwa dengan kekuatan Allah, manusia dapat mencapai sejahtera secara fisik maupun mental. Allah memberikan jaminan kesejahteraan kepada pemeluk agama islam. Namun demikian, pemeluk agama islam tetap harus berusaha mencapai kesejahteraan tersebut, seperti firman Allah dalam Surat Ar Ra’d ayat 11” sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

### 2.2. Dimensi Kesejahteraan psikologis Keluarga

Dimensi kesejahteraan psikologis diuraikan peneliti berdasarkan teori [12]–[16]. Terdiri dari dimensi resiliensi, dimensi otonomi, dimensi pengembangan diri, dan dimensi penguasaan lingkungan.

- 1) Dimensi resiliensi [13] terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, efikasi diri, dan reaching out [17]. Aspek dalam dimensi resiliensi, diantaranya adalah aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, efikasi diri, dan *reaching out*.
- 2) Dimensi otonomi [12], [14], [16] mencakup keterampilan seseorang dalam membuat keputusan secara mandiri, memiliki sikap dan pemikiran yang rasional, bertindak sesuai norma yang dibuat oleh individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri dengan standar personal. Dimensi ini terdiri dari dua aspek, diantaranya aspek kemandirian keluarga, dan aspek kemampuan analisis masalah di dalam keluarga,

merujuk pada kemampuan antar anggota keluarga untuk mengenali dengan tepat akar permasalahan yang dihadapi melalui musyawarah sebagai bentuk terjaganya komunikasi keluarga.

- 3) Dimensi pengembangan diri berkaitan dengan aktualisasi diri. Aspek dalam pengembangan diri ini diantaranya adalah aktualisasi diri dan optimisme
- 4) Dimensi penguasaan lingkungan berkaitan dengan *psychological well being keluarga*. Aspek dalam dimensi ini terdiri dari keterlibatan penuh, harmoni dan empati.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi, yaitu melihat perbedaan antar variable. Variabel dalam penelitian ini adalah Kesejahteraan psikologis keluarga sebagai variable tergantung. Sedangkan variable bebas yaitu jenis kelamin dan tingkat Pendidikan.

Definisi operasional dari Kesejahteraan psikologis adalah kesejahteraan psikologi keluarga merupakan kondisi yang melibatkan interaksi nilai antar keluarga dan pola komunikasi yang positif sehingga anggota keluarga dapat berfungsi penuh secara struktural maupun menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup antar anggotanya. Peneliti menggunakan skala Kesejahteraan psikologis untuk mengukur Kesejahteraan psikologis keluarga, yang disusun berdasarkan empat dimensi yaitu resiliensi, autonomi, pengembangan diri, dan penguasaan lingkungan. Penilaiannya adalah semakin tinggi nilai skor maka semakin tinggi. Variabel lainnya adalah Jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada tingkat Pendidikan terdiri dari SMA, Diploma, dan S1.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner/skala Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga yang disusun berdasarkan 4 dimensi. Validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity item*. Kemudian berdasarkan tabel formulasi AIKEN, item tervalidasi yang bisa digunakan berada direntang nilai 0,80 sampai dengan 1,00. Sementara nilai Reliabilitas skala ini diolah menggunakan iteman, nilai reliabilitas skala ini sebesar 0,965.

**Tabel 1.** Blue print skala PWB keluarga

Dimensi	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Resiliensi	Regulasi Emosi	2, 8, 22, 49	-	15
	Pengendalian Impuls	4, 29	34, 37	
	Efikasi Diri	46, 44	11, 40	
	Reaching Out	42,9	12	
Otonomi	Kemampuan Analisis Masalah	7, 21, 25, 35	17	9
	Kemandirian	26, 41	1, 36	
Pengembangan Diri	Optimisme	10, 27, 38, 48, 50	15, 20, 31, 45	12
	Aktualisasi Diri	6, 19	47	
Penguasaan Lingkungan	Empati	18, 30, 33, 35	3, 24	14
	Keterlibatan Penuh	14, 43	28	
	Harmoni	5, 13, 16, 23	39	

Populasi dalam penelitian ini adalah usia dewasa awal yang berada di pulau Jawa. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan Teknik purposive sampling dengan karakteristik rentang usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner online lewat google form. Kuesioner yang digunakan adalah skala Kesejahteraan psikologis keluarga. Sebaran data demografi subyek disajikan dalam table.

Gambaran sosiodemografi subjek penelitian yang disajikan pada Tabel 2. Pada jenis kelamin, subjek perempuan mayoritas mengisi kuesioner yang dibagikan dengan jumlah sebanyak 88 (72,1%) dan lainnya berjenis kelamin laki-laki. Ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis kelamin, pada subjek dengan jelas kelamin perempuan tingkat pendidikan Sarjana lebih banyak dibanding lainnya, yaitu sejumlah 45 (51,1%). Selanjutnya, diikuti oleh tingkat pendidikan SMA (27,3%) dan paling sedikit Diploma (12,6%). Pada jenis kelamin laki-laki, mayoritas subjek berada pada tingkat pendidikan Sarjana yang berjumlah 21 (61,8%). Secara berurutan, tingkat pendidikan Diploma dan SMA, yaitu 7 (20,6%) dan 6 (17,6%).

**Tabel 2.** Sosiodemografi subjek penelitian (N= 122)

Kategori		Tingkat Pendidikan		
		SMA (%)	Diploma (%)	Sarjana (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	24 (27,3)	19 (21,6)	45 (51,1)
	Laki-laki	6 (17,6)	7 (20,6)	21 (61,8)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, menggunakan uji kompratif dengan *two way anava* untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan dari hasil uji normalitas yaitu menggunakan uji Kolmogorow Smirnow diperoleh nilai sebesar 1,355 dengan  $p= 0,051 (> 0,05)$  yang berarti bahwa data pada penelitian didistribusikan normal. Nilai signifikansi Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga berdasarkan jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan adalah 0,112 ( $>0,05$ ) Jadi disimpulkan bahwa Kesejahteraan psikologis berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan memiliki variasi sama, sehingga uji homogenitas dalam penelitian dapat di penuhi.

Berdasarkan uji asumsi *two way anava* dapat normal dan homogen, maka uji *two way anava* dapat dilaksanakan untuk menjawab tiga hipotesis dalam penelitian ini Hipotesis pertama. Ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan pada dewasa awal. Berdasarkan hasil uji anava didapatkan nilai  $F= 0.998$  dengan  $p= 0.372$  ( $p>0,05$ ) maka hipotesis 1 ditolak, jadi hasil ini dapat disimpulkan tidak ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan dewasa awal

Hipotesis kedua: ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan uji anava didapatkah hasil  $F= 4.063$  dengan  $p=0.046$  ( $p<0,05$ ) maka hipotesis kedua diterima, yang mana berarti bahwa ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin

Hipotesis ketiga ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari tingkat Pendidikan pada dewasa awal, Pada uji anava nilai  $F= 1,418$  dengan  $p=0,246$

( $p > 0,05$ ) maka hipotesis ketiga ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga pada SMA, DIPLOMA, S1.

Selebihnya penelitian ini diketahui skor rata-rata dari masing masing kelompok subjek berbeda. Hasil rata-rata skor Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga pada subjek penelitian disajikan pada Tabel 2. Skor rata-rata yang peroleh laki laki sebesar 201.587 lebih tinggi dibanding skor perempuan rata-rata 187.830 Dapat di katakan jenis kelamin lebih tinggi pada munculnya perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga.

**Tabel 2.** Rata-rata Kesejahteraan psikologis Keluarga pada Subjek Penelitian

Kategori		Tingkat Pendidikan		
		SMA	Diploma	Sarjana
Jenis Kelamin	Perempuan	191,12	184,63	187,73
	Laki-laki	213,00	201,71	190,05

Pada jenis tingkat pendidikan skor rata-rata yang diperoleh SMA= 202.062 lebih tinggi dibanding rata rata skor DIPLOMA yaitu 193.173. Serta S1 sebesar 188.890. S1 lebih rendah dibandingkan Kesejahteraan psikologis SMA dan DIPLOMA. Skor SMA dan DIPLOMA skornya tidak jauh berbeda namun masih tinggi SMA dibandingkan DIPLOMA.

#### 4.2. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil uji *two way anava* yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil tidterdapat perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan tidak ditemukannya perbedaan.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [18], [19] dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh gender pada kesejahteraan psikologis pada guru. Hasil pada kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, disebabkan adanya perbedaan strategi dan cara dalam memecahkan masalah yang dihadapi [19], [20]. Hal tersebut berlaku juga dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh [21] yang berjudul “Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga” menunjukkan bahwa jenis kelamin dengan factor interaksional mempengaruhi kesejahteraan keluarga. [21] mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin seseorang berperan mempengaruhi bagaimana individu dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam keluarga.

Temuan baru pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari tingkat pendidikan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [22] menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga. [22] dalam penelitian yang berjudul “*Assessing the role of family well-being on the quality of life of Indian children with thalassemia*”, menunjukkan hasil bahwa kesejahteraan keluarga akan mempengaruhi kualitas hidup dari anak. Menurut [22], pendidikan merupakan indikator utama dalam memperoleh pendapatan, pertumbuhan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Orang tua berpendidikan akan terasa hangat, nyaman dan menyenangkan di rumah dibandingkan dengan orang tua yang tidak berpendidikan [23].



Adanya perbedaan pada penelitian sebelumnya ini dapat dipengaruhi oleh factor budaya dan cara pandang dari setiap suku maupun Negara tertentu. [24] melakukan penelitian tentang perbedaan menghargai antara kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan individu pada empat Negara. Negara tersebut meliputi Jepang, Kanada, Kolombia dan Polandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara penilaian kesejahteraan keluarga dan individu yang berbeda pada setiap Negara. Perbedaan ini dilihat dari tingkat membangun relasi atau hubungan antara keluarga dan orang lain. Beberapa Negara memiliki nilai dalam membentuk relasi dengan orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Sebaliknya ada Negara yang menganggap membangun relasi dala keluarga lebih penting daripada orang lain.

Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga merupakan landasan dalam membentuk kesejahteraan anak hingga menjadi individu yang mandiri di masa depan. Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga akan mempengaruhi model pola asuh orang tua, meningkatkan kesejahteraan anak bahkan membantuk dalam memberikan kesembuhan bagi anggota keluarga yang memiliki masalah. Hal ini memungkinkan juga berguna bagi keluarga yang merancang program pencegahan dan intervensi untuk memperkuat ketahanan keluarga terhadap tekanan permasalahan [25].

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis pada data subjek, maka dapat disimpulkan 1) Tidak ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan dewasa awal; 2) Ada perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga ditinjau dari jenis kelamin, yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki laki pada Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga, dimana laki-laki lebih tinggi kesejahteraan tingkat keluarganya dari pada perempuan; 3) Tidak terdapat perbedaan Kesejahteraan psikologis tingkat keluarga pada SMA, DIPLOMA, S1.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Subjek memberikan laporan secara mandiri melalui survey online sehingga memungkinkan bahwa hasil yang dilaporkan memiliki bias tentang bagaimana subjek memberikan jawaban survey berdasarkan kepuasan subjek dengan kehidupan keluarga saat ini. Selain itu, walaupun dalam teknik pengambilan sampel mewaliki seluruh wilayah di pulau Jawa, namun perlu diperhatikan adanya factor suku, budaya dan adat perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

## Referensi

- [1] P. A. Thomas, H. Liu, dan D. Umberson, "Family Relationships and Well-Being," *Innov. Aging*, vol. 1, no. 3, hal. 1–11, 2017, doi: 10.1093/geroni/igx025.
- [2] D. Umberson, R. Crosnoe, dan C. Reczek, "Social relationships and health behavior across the life course," *Annu. Rev. Sociol.*, vol. 36, hal. 139–157, 2010, doi: 10.1146/annurev-soc-070308-120011.
- [3] D. Umberson dan J. K. Montez, "Social Relationships and Health: A Flashpoint for Health Policy," *J. Heal. Soc. Behav.*, vol. 51, hal. 1–16, 2010, doi: 10.1177/0022146510383501.
- [4] M. Gilligan, J. Sutor, S. Nam, B. Routh, M. Rurka, dan G. Con, "Family Networks and Psychological Well-Being in Midlife," *Soc. Sci.*, vol. 6, no. 3, hal. 94, 2017, doi: 10.3390/socsci6030094.
- [5] R. Farawati, "Analisis Penguasaan Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah

- Siswa melalui Strategi Pembelajaran Problem Solving Berbasis Lingkungan,” 2013.
- [6] C. D. Ryff, “Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia,” *Psychother. Psychosom.*, vol. 83, no. 1, hal. 10–28, 2013, doi: 10.1159/000353263.
  - [7] N. Akmalah, “Psychological Well-being pada Ibu Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sangkar Kosong,” *J. Psikol. Ind. dan Organ.*, vol. 3, no. 2, hal. 87–95, 2014.
  - [8] P. Warr, “A study of psychological well-being,” *Br. J. Psychol.*, vol. 69, no. 1, hal. 111–121, 1978, doi: 10.1111/j.2044-8295.1978.tb01638.x.
  - [9] F. J. Eiroa-Orosa, “Understanding psychosocial wellbeing in the context of complex and multidimensional problems,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 16, hal. 1–8, 2020, doi: 10.3390/ijerph17165937.
  - [10] R. Burns, “Encyclopedia of Geropsychology,” *Encycl. Geropsychology*, hal. 1–8, 2016, doi: 10.1007/978-981-287-080-3.
  - [11] A. Sodik, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam,” *Equilibrium*, vol. 3, no. 2, hal. 380–405, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
  - [12] C. D. Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 57, no. 6, hal. 1069–1081, 1989.
  - [13] M. E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press, 2005.
  - [14] E. L. Deci dan R. M. Ryan, “Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction,” *J. Happiness Stud.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–11, 2008, doi: 10.1007/s10902-006-9018-1.
  - [15] H. R. Winefield, T. K. Gill, A. W. Taylor, dan R. M. Pilkington, “Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?,” *Psychol. Well-Being Theory, Res. Pract.*, vol. 2, no. 1, hal. 3, 2012, doi: 10.1186/2211-1522-2-3.
  - [16] F. A. Abidin, R. E. Koesma, P. Joefiani, dan J. R. Siregar, “Pengembangan Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis Remaja Usia 12-15 Tahun Development Of Psychological Well-Being Measurement For Adolescent Age 12-15 Years,” *J. Psikol. Sains dan Profesi*, vol. 4, no. 1, hal. 1–11, 2020, doi: 10.24198/jpsp.v4i1.24840.
  - [17] K. Reivich dan A. Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books, 2002.
  - [18] N. Singh dan A. Garg, “Psychological Capital and Well-Being Among Teachers-A Study on Gender Differences,” *Indian J. Appl. Res.*, vol. 4, no. 11, hal. 426–428, 2014, [Daring]. Tersedia pada: [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-\(IJAR\)/articles.php?val=NTE3NA==&b1=629&k=158](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-(IJAR)/articles.php?val=NTE3NA==&b1=629&k=158).
  - [19] U. A. Izzati dan O. P. Mulyana, “Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dalam Kesejahteraan Psikologis Guru,” *Psychocentrum Rev.*, vol. 3, no. 1, hal. 63–71, 2021, doi: 10.26539/pcr.31567.
  - [20] E. Cicognani, “Coping Strategies With Minor Stressors in Adolescence: Relationships With Social Support, Self-Efficacy, and Psychological Well-Being,” *J. Appl. Soc. Psychol.*, vol. 41, no. 3, hal. 559–578, 2011, doi: 10.1111/j.1559-1816.2011.00726.x.
  - [21] K. S. Dewi dan A. S. Ginanjar, “Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Kesejahteraan Keluarga,” *Psikoligi*, vol. 18, no. 2, hal. 245–263, 2019.
  - [22] A. Thiyagarajan, M. Bagavandas, dan K. Kosalram, “Assessing the role of family well-being on the quality of life of Indian children with thalassemia,” *BMC Pediatr.*, vol. 19, no. 1, hal. 1–6, 2019, doi: 10.1186/s12887-019-1466-y.
  - [23] Sarah Javed, Salma Javed, dan Arfa Khan, “Effect of Education on Quality of Life and Well Being,” *Int. J. Indian Psychol.*, vol. 3, no. 4, 2016, doi: 10.25215/0304.053.
  - [24] K. Krysz et al., “Family well-being is valued more than personal well-being: A four-



country study,” *Curr. Psychol.*, vol. 40, no. 7, hal. 3332–3343, 2021, doi:  
10.1007/s12144-019-00249-2.

- [25] L. A. Newland, “Family well-being, parenting, and child well-being: Pathways to healthy adjustment,” *Clin. Psychol.*, vol. 19, no. 1, hal. 3–14, 2015, doi:  
10.1111/cp.12059.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---